

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Sesuai dengan apa yang terkandung dalam UU No. 40 Tahun 1999 bahwa pers memiliki bentuk kemerdekaan dalam wujud kedaulatan rakyat. Pers telah menjadi unsur yang sangat krusial dalam menciptakan kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia yang demokratis.

Sebagai unsur yang paling penting di negara demokrasi Indonesia, Pers mempunyai hak untuk menyatakan pikiran dan pendapat dari setiap hati nurani serta haknya dalam memperoleh informasi. Pernyataan tersebut merupakan konsep Hak Asasi Manusia yang tidak dapat diganggu gugat lagi demi menegakkan keadilan dan kebenaran.

Konsep kemerdekaan pers di Indonesia memiliki kedudukan yang sama sebagai hak asasi warga negara. Di pasal ke 4 dalam UU No. 40 Tahun 1999 menerangkan bahwa perlakuan khusus seperti penyensoran, pembredelan, atau pelarangan penyiaran tidak bisa dihalangi. Upaya Republik Indonesia untuk menjamin kemerdekaan pers, kegiatan pers memiliki hak untuk mencari, memperoleh, dan memperluas gagasan serta informasi. Dengan hakikat kemerdekaan pers tersebut maka lahirlah bentuk perlindungan hukum tentang Kebebasan Pers di Indonesia.

Kebebasan pers merupakan satu unsur penting dalam pembentukan sistem bernegara yang demokratis, terbuka dan transparan. Pers sebagai media informasi merupakan pilar keempat demokrasi yang berjalan seiring dengan penegakan hukum untuk terciptanya keseimbangan dalam suatu negara. Oleh karena itu, sudah seharusnya

pers sebagai media informasi menjadi media koreksi dijaminnya kebebasannya dalam menjalankan profesi kewartawannya. Hal ini penting untuk menjaga objektivitas dan transparansi dalam dunia pers sehingga pemberitaan dapat dituangkan secara sebenarnya tanpa ada rasa takut atau di bawah ancaman sebagaimana masa Orde Baru berkuasa (Soebagjo, 1997:12).

Kebebasan pers lahir secara konseptual yang diberikan konstitusi Perundang-undangan RI. Pers dapat berdiri sendiri dan duduk sejajar dengan pemerintahan. Konsep kebebasan pers ini seharusnya mampu memberikan informasi kepada masyarakat mengenai deretan peristiwa yang terjadi di Indonesia, termasuk kinerja pemerintah. Latar belakang konsep kebebasan pers yang lahir di awal mula era reformasi mengukirkan ciri khas tersendiri bagi pers yang memiliki simbol kebebasan atas warga negara demokrasi ini.

“Setelah lebih dari 32 tahun mengalami berbagai pengekangan, pers Indonesia saat ini mengalami kebebasan baru. Kebebasan itu kemudian memperlihatkan kebijakan pemberitaan yang agresif dan kritis, terutama yang berkaitan dengan hak-hak asasi manusia. Meskipun pers Indonesia saat ini mengalami tarik-menarik kepentingan antara nasionalisme dan universalisme, idealisme, dan industri pers, namun kebebasan pers yang terbuka sebagai hasil proses reformasi, mutlak dijaga. Hal ini dikarenakan salah satu prasyarat demokrasi adalah pers yang bebas. (Atmakusumah, 1981:28)

Peran pers di Indonesia harus mampu menciptakan negara demokrasi yang dapat terbuka dalam menanggapi serta menyikapi berbagai suara serta aspirasi yang muncul di tengah masyarakat. Selain fungsinya untuk menyampaikan pemberitaan, pers harus bisa mengedukasi dan menjembatani masyarakat dengan pemerintah. Pers diperlukan sesuai

dengan fungsinya, baik bagi seseorang, organisasi, lembaga maupun institusi, tidak hanya untuk memperoleh informasi tetapi lebih dari itu karena pers dapat membentuk opini masyarakat, (Muldjohardjo, 2003:22).

Peran dan Fungsi Pers yang diselimuti oleh konsep kebebasan pers selalu mengalami gangguan serta ancaman di Indonesia. Hal tersebut tercatat dalam advokasi AJI Indonesia yang menyatakan masih banyak bentuk kekerasan yang menimpa jurnalis hingga akhir tahun 2020. Rata-rata kasus yang paling sering terjadi berupa ancaman/teror, kekerasan fisik, dan perusakan alat serta data hasil peliputan.

Persoalan yang paling disorot pada tahun 2020 adalah ketika peristiwa demonstrasi besar dalam upaya penolakan pengesahan UU Cipta Kerja yang terjadi di berbagai daerah. Tak sedikit jurnalis yang mengalami kekerasan pada saat peliputan demonstrasi tersebut berdasarkan informasi dari media pemberitaan, yakni: “Sebanyak 18 pekerja media atau jurnalis mengalami kekerasan saat meliput demo tolak Rancangan Undang-Undang Cipta Kerja berdasarkan data Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI),” (liputan6.com).

Kasus terbaru jurnalis yang mengalami kekerasan saat bertugas menimpa seorang wartawan Tribun Jabar yang sedang bertugas di Kota Sukabumi. Fauzi Noviandi yang telah menunjukkan identitasnya sebagai wartawan masih mengalami kekerasan ketika handphone-nya dirampas dan data hasil liputannya dihapus oleh oknum polisi berpakaian sipil. Tentu dari kasus tersebut menambah catatan hitam bagi keprofesian jurnalis yang sepatutnya telah dilindungi oleh konstitusi yang berlaku.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk membuat dan melakukan penelitian yang berjudul: “Persepsi Wartawan Tribun Jabar Tentang Kebebasan Pers Di Indonesia: Studi Deskriptif Persepsi Wartawan Tribun Jabar

pada Kasus Kekerasan Wartawan dalam Peliputan Demonstrasi UU Cipta Kerja.” Wartawan media besar dipilih sebagai subjek penelitian karena pengalaman serta jam terbang keprofesian yang dinilai sudah melimpah dan kaya akan informasi. Persepsi dan tanggapan wartawan Tribun Jabar mengenai kasus kekerasan wartawan dalam peliputan demonstrasi UU Cipta Kerja serta kaitannya dengan Kebebasan Pers di Indonesia.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memanfaatkan teori persepsi. Karena objek yang diteliti oleh peneliti yakni persepsi dan tanggapan wartawan Tribun Jabar mengenai kasus kekerasan wartawan dalam peliputan demonstrasi UU Cipta Kerja serta kaitannya dengan Kebebasan Pers di Indonesia. Persepsi sendiri merupakan cara seseorang dalam memaknai sesuatu serta menyimpulkannya menjadi reaksi melalui proses penginderaan.

Permasalahan kebebasan pers yang kompleks tentu menjadi daya tarik penelitian itu sendiri. Pers yang meninggalkan fungsi sebagai mediator dan harus bergerak secara independen mampu menuai pro dan kontra. Sehingga topik ini dapat diteliti bagaimana alurnya hingga alasan-alasan mengapa hal ini bisa terjadi di bidang jurnalisme.

Tanggapan dan pandangan dari wartawan lah yang menjadi gerbang menuju ketegasan tentang kebebasan pers di Indonesia. Interaksi langsung dengan para pelaku penyaji berita merupakan cara yang efektif untuk memberikan ragam pandangan dalam menanggapi permasalahan. Karena apa yang disampaikan dalam indeks kebebasan pers hanyalah tindakan yang dilakukan oleh dewan pers tanpa transparansi yang belum tentu bisa dijamin. Jika metode ini diteliti lebih lanjut, tentu rumitnya permasalahan kebebasan pers di Indonesia yang terjamah satu per satu.

## 1.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana persepsi wartawan Tribun Jabar mengenai kasus kekerasan wartawan dalam peliputan demonstrasi UU Cipta Kerja serta kaitannya dengan Kebebasan Pers di Indonesia. Dalam penelitian ini persepsi yang diambil adalah kemampuan wartawan dalam *menyeleksi*, *menginterpretasi*, dan memberikan *reaksi* terhadap suatu peristiwa. Dari latar belakang di atas, selanjutnya rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

- 1.2.1. Bagaimana seleksi wartawan Tribun Jabar mengenai Kebebasan Pers di Indonesia?
- 1.2.2. Bagaimana interpretasi wartawan Tribun Jabar mengenai Kebebasan Pers di Indonesia?
- 1.2.3. Bagaimana reaksi wartawan Tribun Jabar mengenai Kebebasan Pers di Indonesia?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1. Untuk mengetahui bagaimana seleksi wartawan Tribun Jabar mengenai Kebebasan Pers di Indonesia.
- 1.3.2. Untuk mengetahui bagaimana interpretasi wartawan Tribun Jabar mengenai Kebebasan Pers di Indonesia.
- 1.3.3. Untuk mengetahui bagaimana reaksi wartawan Tribun Jabar mengenai Kebebasan Pers di Indonesia.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Secara Akademis**

Manfaat secara praktis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsuhnya berupa pengetahuan mengenai gambaran dan keterangan jelas tentang kebebasan pers di Indonesia pada zaman sekarang. Persepsi dari para wartawan yang sudah berpengalaman diyakini akan memberikan manfaat bagi mahasiswa jurnalistik. Fungsi dan peranan pers serta kegunaan UU pers di Indonesia akan dijabarkan dengan afinitas dan studi kasus.

### **1.4.2. Secara Praktis**

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini diharapkan menjadi tolak ukur untuk penelitian-penelitian kedepannya, demi kesempurnaan dalam usaha untuk mengkaji, dan mengembangkan bidang kejournalistikan. Khususnya tentang kebebasan pers di Indonesia.

## **1.5. Landasan Pemikiran**

### **1.5.1. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Sebelum peneliti melakukan penelitian terhadap Persepsi Wartawan Tribun Jabar Bandung Tentang Kebebasan Pers Di Indonesia: Studi Deskriptif Persepsi Wartawan Tribun Jabar Pada Kasus Kekerasan Wartawan Dalam Peliputan Demonstrasi UU Cipta Kerja berdasarkan teori persepsi, sudah ada beberapa riset yang meneliti mengenai persepsi seseorang atau suatu kelompok terhadap kebebasan pers di Indonesia. Sebagian riset tersebut dimanfaatkan sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian ini, diantaranya:

*Pertama*, Skripsi Fitri Dian Pertiwi jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2014 dengan judul “Persepsi Mahasiswa Jurnalistik Angkatan 2010 Universitas Islam Negeri Sgd Bandung Tentang Kebebasan Pers Di Indonesia: Penelitian Pada Kasus Pembunuhan Wartawan BERNAS, Fuad Muhammad Syafruddin 13 Agustus 1996 Silam.” Riset ini menggunakan metode kualitatif yang membuat peneliti menjadikannya sebagai rujukan bagaimana suatu riset menggunakan metode penelitian kualitatif. Subyek riset ini merupakan mahasiswa jurnalistik angkatan 2010. Teori yang digunakan dalam riset ini adalah Teori Persepsi yang menafsirkan informasi serta pesan suatu objek yang dilihat dan dipahami oleh subyek penelitian. Artinya aktivitas penginderaan, atau stimulus yang diterima oleh subyek penelitian memicu tanggapan dan pemahaman yang kemudian di interpretasikan hingga subyek memahami stimulus yang diterimanya tersebut. Hal lain yang dipaparkan dalam riset ini adalah analisa sebuah solusi efektif yang dapat menangani kebebasan pers yang cenderung kebablasan.

*Kedua*, Skripsi Mutiara Ainita jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2019 dengan judul “Persepsi wartawan mengenai Pilpres 2019: Studi deskriptif kualitatif pada wartawan Pikiran Rakyat Bandung Jawa Barat.” Riset ini mengandalkan metode penelitian studi deskriptif kualitatif. Dalam riset ini peneliti menafsirkan informasi pemahaman wartawan mengenai Pilpres 2020. Subyek merupakan wartawan Pikiran Rakyat di kantor Jalan Asia Afrika, Bandung. Objek riset ini adalah interpretasi, sensasi, dan atensi terhadap Pemilihan Presiden di tahun 2019. Riset ini menggunakan teori persepsi RD. Laing yang mengedepankan segi psikologi dalam melakukan proses komunikasi. Teori yang

menyimpulkan bahwa inti dari komunikasi adalah persepsi, lalu penguraiannya diturunkan kedalam komponen-komponen yakni: sensasi; atensi; dan interpretasi.

**Ketiga**, Skripsi Hendra Suryawan jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2010 dengan judul “Persepsi Wartawan Riau Pos Terhadap Kebebasan Pers Di Riau: Studi Tentang Persepsi Wartawan Kolom Metropolitan Harian Pagi Riau Pos.” Riset ini menggunakan metode kualitatif pada studi persepsi wartawan. Obyek risetnya adalah persepsi wartawan kolom Metropolitan Riau Pos tentang kebebasan pers di Riau. Analisis dari riset ini menekankan kebebasan wartawan dalam melaksanakan kegiatan pers. Kebebasan mencari berita, tanggung jawab apa yang ditulis, tidak adanya intervensi, dan profesionalitas merupakan fokus dari apa yang dianalisis.

**Keempat**, Skripsi Ersya Devita Arditika jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2019 dengan judul “Persepsi Wartawan Harian Umum Tribun Jabar Mengenai Hambatan Peliputan Berita Politik.” Riset ini menggunakan jenis data kualitatif berupa verbal dan tidak dalam bentuk angka. Dalam penelitian ini membahas persepsi wartawan Tribun Jabar yang dibagi dalam tiga tahapan: seleksi, interpretasi, dan reaksi. Penelitian ini mencoba mengungkap hambatan yang ditemui wartawan dalam melakukan peliputan berita di lapangan. Agar berita politik yang disajikan oleh wartawan dapat memberikan pengaruh kepada khalayak. Selain itu riset ini menyinggung masalah kebijakan dan aturan yang diambil oleh media dalam pemberitaan politik.

**Kelima**, Skripsi Sita Pebriani jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2020 dengan judul



“Penerapan Kode Etik Jurnalistik dalam Pemberitaan Reynhard Sinaga 2020: Studi Deskriptif Menurut Persepsi Wartawan AJI Kota Bandung.” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi deskriptif, yaitu menggambarkan situasi dan kejadian secara rinci tentang persepsi wartawan AJI Kota Bandung. Teori persepsi yang digunakan dengan membagi persepsi subjek penelitian dengan tiga tahapan persepsi, yakni: seleksi, interpretasi dan reaksi. Tujuan riset ini untuk menjabarkan persepsi wartawan AJI Kota Bandung dalam pemberitaan kasus Reynhard Sinaga dan kaitannya dengan kode etik jurnalistik

Dari kelima riset yang dijadikan acuan tersebut, peneliti mengambil letak permasalahan penelitian yakni kebebasan pers dan persepsi dari masing-masing subjek. Namun kelima acuan tersebut tidak semua memiliki permasalahan yang sama dengan riset yang dilakukan peneliti. Pada acuan yang pertama, perbedaan yang terlihat ialah subjek riset yang mengambil kelompok mahasiswa, sedangkan acuan yang lain memiliki subjek dari kelompok wartawan. Pada acuan yang kedua, nampak perbedaan terletak pada objek riset yang berfokus pada fenomena Pilpres 2019. Jenis perbedaan yang sama juga ditemui pada acuan ketiga, yaitu objek riset yang mengambil persepsi terhadap kolom metropolis harian pagi riau pos. Pada acuan keempat, riset tersebut memiliki subjek penelitian yang sama dengan riset milik peneliti. Namun ada perbedaan yang terletak pada objek penelitian. Pada acuan kelima, perbedaan ditemukan pada objek penelitian yang mengangkat penerapan kode etik jurnalistik.

**Tabel 1.1.**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Judul dan Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	<p>Fitri Dian Pertiwi</p> <p>Ilmu Komunikasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.</p> <p>Skripsi (2014)</p> <p>Persepsi Mahasiswa Jurnalistik Angkatan 2010 Universitas Islam Negeri Sgd Bandung Tentang Kebebasan Pers Di Indonesia: Penelitian Pada Kasus Pembunuhan Wartawan BERNAS, Fuad Muhammad Syafuruddin 13 Agustus 1996 Silam.</p>	<p>Teori Persepsi R.D. Laing.</p> <p>Metode Kualitatif.</p>	<p>Hasil penelitian ini menerangkan bahwa perhatian subjek sangat memahami tentang kebebasan pers di Indonesia yang meliputi makna dari kebebasan pers, dampaknya, bentuk kontrol sosial, dan situasi terkini kebebasan pers di Indonesia. Subjek penelitian dianggap sangat paham tentang kebebasan pers dalam aspek pengawasan pers oleh pemerintah. Subjek penelitian menganggap jika pemerintah terlalu mengabaikan atas kasus yang dibahas dalam riset tersebut.</p>	<p>Persamaanya terletak pada objek penelitian tentang kekerasan wartawan.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya dari golongan mahasiswa.</p>

No	Judul dan Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	<p>Mutiara Ainita</p> <p>Ilmu Komunikasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.</p> <p>Skripsi (2019)</p> <p>Persepsi wartawan mengenai Pilpres 2019: Studi deskriptif kualitatif pada wartawan Pikiran Rakyat Bandung Jawa Barat.</p>	<p>Teori Persepsi dalam Mulyana (2001) pada komponen persepsi.</p> <p>Metode Kualitatif Deskriptif.</p>	<p>Hasil penelitian ini menerangkan dari aspek sensasi dan atensi bahwa persepsi wartawan berbeda-beda. Sudut pandang yang berbeda dari masing-masing subjek penelitian menghasilkan pandangan dan sikap yang berbeda pula. Jika dilihat dari aspek interpretasi, subjek penelitian mampu memaknai penerapan Kode Etik Jurnalistik tentang pemberitaan Pilpres 2019.</p>	<p>Persamaannya pada subjek penelitian yang mengambil wartawan dalam memperoleh data. Metode yang digunakan pun sama yaitu deskriptif kualitatif.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya yang membahas persepsi dalam menanggapi Pilpres 2019.</p>

No	Judul dan Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	<p>Hendra Suryawan</p> <p>Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.</p> <p>Skripsi (2010)</p> <p>Persepsi Wartawan Riau Pos Terhadap Kebebasan Pers Di Riau: Studi Tentang Persepsi Wartawan Kolom Metropolis Harian Pagi Riau Pos</p>	<p>Teori Persepsi dalam Mulyana (2004) pada komponen persepsi.</p> <p>Metode Kualitatif.</p>	<p>Hasil penelitian ini menerangkan jika subjek penelitian memiliki persepsi bahwa kebebasan pers di Riau sudah berjalan dengan sebagaimana mestinya. Subjek merasa mendapatkan kebebasan dalam menjalankan aktivitas kejournalistikan dan menghormati kode etik jurnalistik. Ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi wartawan kolom metropolis Riau Pos tentang kebebasan pers di Riau, yakni: pendidikan; pengalaman; dan pengetahuan.</p>	<p>Persamaanya terletak pada subjek penelitian yaitu wartawan. Objek penelitian pun sama-sama mengambil tentang kebebasan pers.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang lain di mana riset tersebut lebih membahas kebebasan pers di Riau.</p>

No	Judul dan Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	<p>Ersa Devita Arditika</p> <p>Ilmu Komunikasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.</p> <p>Skripsi (2019)</p> <p>Persepsi Wartawan Harian Umum Tribun Jabar Mengenai Hambatan Peliputan Berita Politik</p>	<p>Teori Persepsi Robbins (2015).</p> <p>Metode Kualitatif Deskriptif.</p>	<p>Hasil penelitian ini menerangkan hambatan dalam peliputan berita politik dibagi dalam tiga aspek, yakni: seleksi, menjelaskan jika sebagian besar subjek memiliki intensitas yang tinggi dalam memahami hambatan tersebut. Interpretasi, subjek menganggap hambatan dalam proses peliputan dijadikan sebagai tantangan, artinya subjek memberikan kesan yang positif. Reaksi, ditandai dengan subjek yang menimbulkan munculnya dua indikator penting, yaitu kepuasan dan timbal balik yang didapat pada tantangan peliputan berita politik.</p>	<p>Persamaan pada penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu wartawan media Tribun Jabar. Metode yang digunakan pun sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif.</p>	<p>Perbedaan terletak pada fokus penelitian yang membahas hambatan peliputan berita politik, sedangkan peneliti mengangkat kasus kekerasan terhadap wartawan dan prinsip kebebasan pers.</p>

No	Judul dan Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5.	<p>Sita Pebriani</p> <p>Ilmu Komunikasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung .</p> <p>Skripsi (2020)</p> <p>Penerapan Kode Etik Jurnalistik dalam Pemberitaan Reynhard Sinaga 2020: Studi Deskriptif Menurut Persepsi Wartawan AJI Kota Bandung.</p>	<p>Teori Persepsi Alex Sobur (2003).</p> <p>Metode Kualitatif Deskriptif.</p>	<p>Hasil riset disajikan dengan membagi persepsi wartawan AJI pada pemberitaan Reynhard Sinaga ke dalam tiga tahapan proses persepsi Ales Sobur (2003) yakni: Seleksi, Interpretasi, dan Reaksi. Tahap seleksi menjelaskan sebagian informan mengetahui seluk beluk bahasan mengenai pemberitaan tersebut. Pada tahap proses interpretasi, kelima informan mendapatkan berita tersebut dari media. Informan pun memberikan tanggapannya yang lebih mengulas kehidupan pribadinya yang tidak sesuai dengan kode etik jurnalistik. Pada tahap reaksi, kelima informan tidak terlalu terpengaruh dengan pemberitaan tersebut, para informan menjadikannya acuan dalam memproduksi berita.</p>	<p>Persamaan terletak pada subjek penelitian yang mengambil wartawan. Metode penelitian pun sama-sama menggunakan kualitatif deskriptif.</p>	<p>Perbedaan ditemukan pada media wartawan yang diambil dari wartawan AJI. Fokus penelitian pun mengangkat tentang penerapan kode etik jurnalistik, sedangkan peneliti mengangkat tentang kebebasan pers dan kasus kekerasan wartawan.</p>

### 1.5.2. Landasan Teoritis

Konsep dalam sebuah landasan teori merupakan rangkaian rapi dari pernyataan-pernyataan. Disusun secara sistematis dan mengandung variabel dalam suatu penelitian. Hal tersebut dapat memberikan landasan yang kuat bagi penelitian yang akan dilakukan.

Landasan teori adalah uraian yang memiliki nilai-nilai pikiran dan menggambarkan dari manakah sudut pandang dalam melihat masalah penelitian (Nawawi, 1995:40). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan konsep Schermerhorn mengenai proses terjadinya persepsi.

#### a. Teori Persepsi

Rachmat (2005) mendefinisikan persepsi sebagai penyimpulan informasi dan penafsiran sebuah pesan dari pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang telah diperoleh. Makna diberikan pada stimulus indrawi atau sensor stimulasi. Sedangkan menurut Baihaqi, dkk (2005:63) arti persepsi sebagai kemampuan untuk mengenal sesuatu yang ada atau nyata dalam sifatnya yang absolut. Sifatnya bukan dalam bentuk batiniyah, dan diperoleh melalui proses pengamatan, pengetahuan, dan mengartikannya setelah stimulus yang diterima oleh panca indera.

Persepsi sendiri berasal dari bahasa Inggris, *perception* yang artinya tanggapan, penglihatan, daya memahami, dan menanggapi. Tanggapan yang ada ditentukan oleh individunya yang berpersepsi. Yang artinya persepsi

muncul sebagai hasil tanggapan dan pemahaman individu terhadap suatu hal diluar pikiran dan raganya.

Teori yang dirintis oleh R.D. Laing ini menjelaskan perilaku komunikasi seseorang yang didominasi oleh persepsi kala sedang berhubungan dengan komunikator yang lain (Alo Liliweri, 1994:128). Persepsi merupakan hasil dari apa yang dialami sebuah objek, kejadian, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan kesimpulan informasi dan penafsiran pesan.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah cara seseorang melihat sesuatu berdasarkan objek, menafsirkannya secara konkrit dengan panca indera sebagai penerima stimulus. Interpretasi stimulus dipengaruhi oleh pengalaman dan proses belajar individu.

Persepsi wartawan adalah penafsiran atas tanggapan individu seorang wartawan tentang informasi, objek, atau peristiwa yang dilihat. Persepsi yang muncul nantinya akan dipengaruhi oleh latar belakang kebudayaan, dan pengalam yang berbeda dari setiap wartawan.

#### **b. Proses Terjadinya Persepsi**

Proses persepsi menurut Schermerhorn, dkk (1994: 153-155) terbagi dalam 4 tahap, yakni:

##### **1. Perhatian**

Informasi yang dipilih secara selektif hanya memberikan ukuran dan proporsi kecil dari seluruh informasi yang didapatkan. Proses ini berawal dari



proses yang terkontrol, yaitu individu secara sadar membuat keputusan untuk memilih informasi mana yang akan diperhatikan dan mana yang akan ditinggalkan.

## 2. Pemahaman/ Organisasi

Di tahap ini, informasi yang diperoleh akan diorganisasikan dan masuk ke dalam otak. Agar tahap organisasi informasi berjalan efisien, dibutuhkan schema. Schema merupakan kerangka kognitif yang menggambarkan pengetahuan yang diorganisasikan dengan stimulus dan dibangun melalui pengalaman individu.

## 3. Interpretasi

Setelah perhatian dibentuk menjadi stimulus dan informasi telah diorganisasikan, individu akan berusaha untuk memperoleh jawaban mengenai makna dan informasi tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh pendapat individu tersebut mengenai alasan sesuatu terjadi seperti itu.

## 4. Pencarian Kembali

Informasi yang telah tersimpan pada memori dalam otak harus dicari kembali. Jika informasi tersimpan dengan skema dan organisasi yang baik, maka individu akan lebih mudah mendapatkan kembali informasi tersebut.

### c. Syarat Terjadinya Persepsi

Dalam bukunya, Walgito (2002:71) ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk melakukan persepsi, antara lain:

1. Objek yang dipersepsikan.
2. Perhatian untuk memulai persepsi.

3. Reseptor (indera) untuk menerima rangsangan.
4. Saraf sensorik untuk meneruskan stimulus menuju otak.

**d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi**

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu:

**1. Faktor Internal**

Faktor internal merupakan pengaruh yang berasal dari dalam diri individu, antara lain:

a) Fisiologis

Individu cenderung bertindak dan berpikir dan selalu sigap dalam menghadapi nilai maupun situasinya. Ini merupakan proses dari informasi yang masuk melalui alat indera. Informasi yang masuk ke otak akan mempengaruhi dan berusaha untuk melengkapi arti terhadap situasi sekitarnya. Tentu setiap individu memiliki kapasitas yang berbeda begitupun lingkungannya.

b) Pengetahuan

Pendidikan kognitif merupakan hal yang sangat penting juga dominan dalam pembentukan tindakan individu. Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan adalah hasil “tahu”, terjadi selepas individu menggunakan panca inderanya dalam menanggapi satu objek tertentu.

c) Perhatian

Energi dibutuhkan seorang individu untuk memfokuskan terhadap bentuk fisik pada suatu objek. Energi setiap orang berbeda-

beda sehingga perhatian seseorang terhadap objek pun berbeda. Hal ini akan berpengaruh terhadap persepsi kepada suatu objek.

d) **Minat**

Perceptual Vigilance akan menentukan daya persepsi individu terhadap suatu objek. Perceptual Vigilance adalah kecenderungan seseorang untuk mencermati suatu jenis tertentu yang berawal dari stimulus. Atau biasa sering disebut dengan minat.

e) **Pengalaman**

Tergantung pada daya tangkap dan ingatan, artinya seberapa mampu seorang individu dapat mengingat kembali hal-hal di masa lalu. Dengan tujuan untuk mengetahui suatu rangsangan dalam pengertian luas.

f) **Suasana hati**

Perilaku seseorang pada dasarnya dipengaruhi oleh emosi yang sedang berlangsung. Emosi ini selalu menunjukkan ciri perasaan seseorang di waktu yang dapat mempengaruhi dalam menerima, reaksi, dan ingat terhadap suatu hal.

## **2. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal merupakan pengaruh dari karakteristik situasi di sekitar dan objek-objek luar yang terlibat, antara lain:

a) **Lingkungan**

Persepsi seseorang mengenai sejauh mana lingkungan sekitarnya dapat memuaskan ataupun mengecewakannya, akan berpengaruh

terhadap perilaku orang tersebut. Dalam persepsi, lingkungan seringkali disebut dengan istilah iklim (Rachmat, 2005:167).

b) Ukuran dan Stimulus

Faktor ini menyatakan jika hubungan suatu objek lebih besar, maka akan semakin mudah untuk dicerna pikiran. Hal ini akan berpengaruh atas persepsi individu dengan melihat bentuk suatu objek. Seorang individu pun akan mudah untuk mengungkapkan perhatiannya dan membentuk persepsi.

c) Motion

Objek yang memberikan gerak akan membuat seorang individu memberikan banyak perhatian dibandingkan dengan objek yang diam.



### 1.5.3. Landasan Konseptual

**Bagan 1.1.**  
**Kerangka Konseptual**



Landasan konseptual merupakan penjelasan mengenai ide yang menjadi landasan suatu penelitian. Pada penelitian ini, akan diterangkan konsep dari apa yang diartikan kebebasan pers, kekerasan wartawan, dan demonstrasi.

### a. **Kebebasan Pers**

Menurut Franz (1987), kebebasan pers dikelompokkan menjadi dua, yakni kebebasan eksistensial dan kebebasan sosial. Eksistensial berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menentukan tindakan serta perilakunya. Tidak berfokus pada kebebasan dalam konteks 'apa' melainkan, bebas untuk 'apa'. Kebebasan sosial menitikberatkan pada segi bebas dari apa atau siapa. Kebebasan mendapatkan nilai negatif jika seseorang bertindak bebas tidak dibatasi oleh orang lain (Shaffat, 2008:77).

Kebebasan eksistensial merupakan ciri yang bisa ditemukan pada kebebasan pers, yakni aktivitas dan tugas dalam konsep kebebasan pers harus terhindar dari paksaan yang menyebabkan aktivitas tersebut tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki. Jika dilihat dari kebebasan sosial, persoalan seperti pers yang diusir paksa dari tempat kegiatannya merupakan salah satu cirinya. Hal tersebut merupakan bentuk perampasan atas kebebasan secara sosial. Karena kebebasan pers akan berjalan baik jika tak ada intervensi dari pihak lain kepada pers.

Kebebasan pers merupakan hal yang berbeda dari kebebasan jurnalistik. Kebebasan pers merupakan hubungan antara pers dengan pihak lain seperti pemerintah sedangkan kebebasan jurnalistik merupakan hubungan intern dari pers itu sendiri seperti hubungan antara redaktur, pemimpin redaksi, dan pimpinan perusahaan. Para pekerja pers di Indonesia benar-benar harus memahami dan mengidentifikasi jenis kebebasan yang mereka pegang (Abrar, 1995:5).

Maka dari itulah kebebasan pers sering dijadikan alasan dalam upaya pembebasan diri dari jeratan kasus hukum. Namun pada nyatanya, bahwa produk

kebebasan pers lah yang akan bertanggung jawab terhadap kemungkinan masalah yang akan terjadi. Studi mengenai kelayakan, norma sosial, asas dan kebudayaan sudah seharusnya menjadi bagian konsep kebebasan pers.

Dari pemaparan teoritis di atas, maka dari itu peneliti mengambil dan menggunakan teori persepsi komunikasi dengan tujuan untuk memperoleh informasi serta jawaban sedalam-dalamnya atas objek yang diteliti. Teori ini diyakini oleh peneliti merupakan teori yang tepat dan akan mampu menjelaskan secara mendalam mengenai persepsi yang diolah menjadi suatu informasi hingga disajikan dalam bentuk kesimpulan dan inti penelitian. Kebebasan pers yang digunakan sebagai objek penelitian akan dijadikan stimulus bagi objek subjek penelitian hingga ditafsirkan menggunakan konsep-konsep persepsi.

Dengan dijabarkannya persepsi wartawan tentang kebebasan pers di Indonesia, dapat diketahui bagaimana pandangan pers itu sendiri. Hal inilah yang akan menentukan pemenuhan indikator kebenaran yang sudah ditetapkan oleh peneliti.

#### **b. Kekerasan Wartawan**

Hampir setiap tahun terjadi kasus kekerasan terhadap wartawan di Indonesia. Meskipun perlindungan keprofesian wartawan telah diatur dalam kode etik serta Undang-Undang No.40 tahun 1999, tetap saja kasus kekerasan wartawan masih terus terjadi sampai di penghujung tahun 2020. Dari data yang diolah di situs AJI, kasus kekerasan wartawan masih terjadi di tahun 2020. Terdapat 19 laporan data kekerasan meliputi kekerasan fisik, intimidasi, perusakan alat/data hasil liputan,

hingga ancaman atau teror. Pada Pedoman Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Wartawan dalam Buku Saku Wartawan (2017:164), kategorisasi kekerasan yakni:

- a) Kekerasan fisik, meliputi penganiayaan ringan dan berat, penyiksaan, pengekapan, penculikan, pembunuhan.
- b) Kekerasan non fisik, meliputi ancaman verbal, penghinaan, penggunaan kata-kata yang merendahkan, pelecehan; Perusakan alat dan data peliputan; upaya menghalangi kerja wartawan dan penyampaian informasi termasuk merampas dan merintang proses kerja kewartawanan

Kasus kekerasan tersebut sering terjadi karena beberapa faktor tertentu, misalnya karena ketakutan seorang narasumber terhadap informasi hasil peliputan yang diberitakan wartawan, dan sifat wartawan yang sering tidak mudah puas atas informasi atau data peliputan yang diperoleh. Ketika wartawan mencari informasi lagi, maka pada saat itu juga resiko yang akan dihadapi semakin bertambah.

Ada juga faktor lain yang menyebabkan kekerasan terhadap wartawan adalah faktor internal dari jurnalis itu sendiri seperti inkompetensi, pelanggaran etika jurnalistik, kualitas SDM, hingga terlalu percaya diri secara berlebihan. Faktor tersebut tentu merupakan kesalahan dari pihak wartawan, dan harus mendapatkan perhatian dari organisasi kewartawanan.

### **c. Demonstrasi (Unjuk Rasa)**

Demonstrasi atau unjuk rasa yang biasa dikenal dengan demo adalah aktivitas pergerakan untuk memprotes suatu kebijakan atau hal-hal tertentu, dilakukan oleh sekumpulan orang di depan umum dengan tujuan menyatakan aspirasi, suara, dan



pendapatnya dalam upaya menentang kebijakan sebagai sebuah upaya penekanan secara politik oleh kelompok kepentingan tertentu (medium.com).

Dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1998 pada pasal 1 ayat 3 tentang Kebebasan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum menerangkan bahwa Demonstrasi atau Unjuk Rasa adalah aktivitas yang dilakukan seorang atau lebih (kelompok), yang bertujuan untuk mengeluarkan pikiran secara verbal maupun dengan tulisan yang didemonstrasikan di muka umum. Kegiatan dilaksanakan dengan asas keseimbangan antara hak dan kewajiban, musyawarah mufakat, kepastian hukum dan keadilan, proporsional, serta asas manfaat.

Unjuk rasa atau demonstrasi merupakan hak setiap warga negara dalam bentuk perumpamaan ekspresi berpendapat yang telah diatur dalam konstitusi hukum. Unjuk rasa termasuk dalam salah satu diantara banyaknya cara dalam berpendapat dan berekspresi di muka umum. Unjuk rasa yang dilakukan harus memiliki nilai dan menjunjung tinggi demokrasi, agar gerakan tersebut dipandang sebagai hal positif dan mengandung nilai baik di depan negara dan masyarakat. Jika gerakan demonstrasi telah mengabaikan nilai-nilai tersebut, maka gerakan tersebut akan dipandang sebagai hal yang negatif atau tercela.

Dalam pelaksanaannya, ada hak dan kewajiban yang harus dipenuhi agar terciptanya kegiatan yang aman, tertib dan damai (medium.com). Hak dan kewajiban dalam demonstrasi adalah sebagai berikut:

- a) Menyampaikan ekspresi, aspirasi dari pikiran secara bebas.
- b) Pelaku dan aktor demonstrasi memperoleh perlindungan hukum.
- c) Menghormati aturan-aturan moral umum yang berlaku.

- d) Menaati hukum dan ketentuan konstitusi yang berlaku (perundang-undangan).
- e) Menjaga keamanan dan ketertiban hukum
- f) Menjaga rasa persatuan.

Dari uraian di atas, bahwa pelaksanaan demonstrasi harus memenuhi beberapa hal untuk menciptakan kegiatan yang kondusif. Hal yang paling disorot adalah penghormatan aturan-aturan moral umum yang berlaku dan menaati hukum dan ketentuan konstitusi yang berlaku. Kedua kewajiban tersebut yang menjamin dan berpengaruh terhadap keamanan setiap orang termasuk wartawan selaku pihak yang mengabadikan kegiatan tersebut.

## **1.6. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1.6.1. Lokasi Penelitian**

Penelitian untuk penulisan skripsi ini akan dilaksanakan di Kantor Tribun Jabar Bandung di Jalan Sekelimus Utara No.2-4, Batununggal Bandung Kidul, Jawa Barat. Kantor media pemberitaan ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena tempat ini menjadi pusat segala aktivitas yang dilakukan oleh wartawan Tribun Jabar yang menjadi subjek penelitian.

### **1.6.2. Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma interpretif yang memandang realitas sosial sebagai suatu yang holistik. Paradigma interpretif melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang dinamis dan penuh akan makna subjektif. Terkait posisi manusia, paradigma ini melihat manusia sebagai makhluk hidup yang cerdas, sadar

dan mampu bertindak. Manusia memiliki pengaruh terhadap dunia, menciptakan di dunia, memberikan arti pada dunia, bebas dan menciptakan rangkaian makna (Creswell, 2008:106)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengacu pada interaksi sosial yang utuh, kompleks, dinamis, penuh arti, serta ikatan yang memunculkan timbal balik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2012:3).

Metode kualitatif digunakan dalam memperoleh data serta informasi yang lebih rinci dan mendalam serta mengandung makna yang sebenarnya. Selain akan menjelaskan keseluruhan permasalahan yang diteliti, pendekatan ini dinilai akan memberikan gambaran mengenai pemahaman serta perhatian wartawan Tribun Jabar mengenai kasus kekerasan wartawan dalam peliputan demonstrasi UU Cipta Kerja serta kaitannya dengan Kebebasan Pers di Indonesia.

Selain itu, pendekatan konstruktivis digunakan untuk mempelajari beragam realita yang tersusun. Sehingga informan dalam penelitian ini memiliki implikasi bagi kehidupan dari masing-masing informan. Setiap individu atau informan tentunya memiliki pengalaman yang unik. Maka dari itu, setiap cara, tindakan, dan perilaku yang diambil informan dalam memandang suatu realita dianggap valid. Perlu adanya rasa untuk memberikan makna dalam pandangan tersebut (Patton, 2002: 96-97).

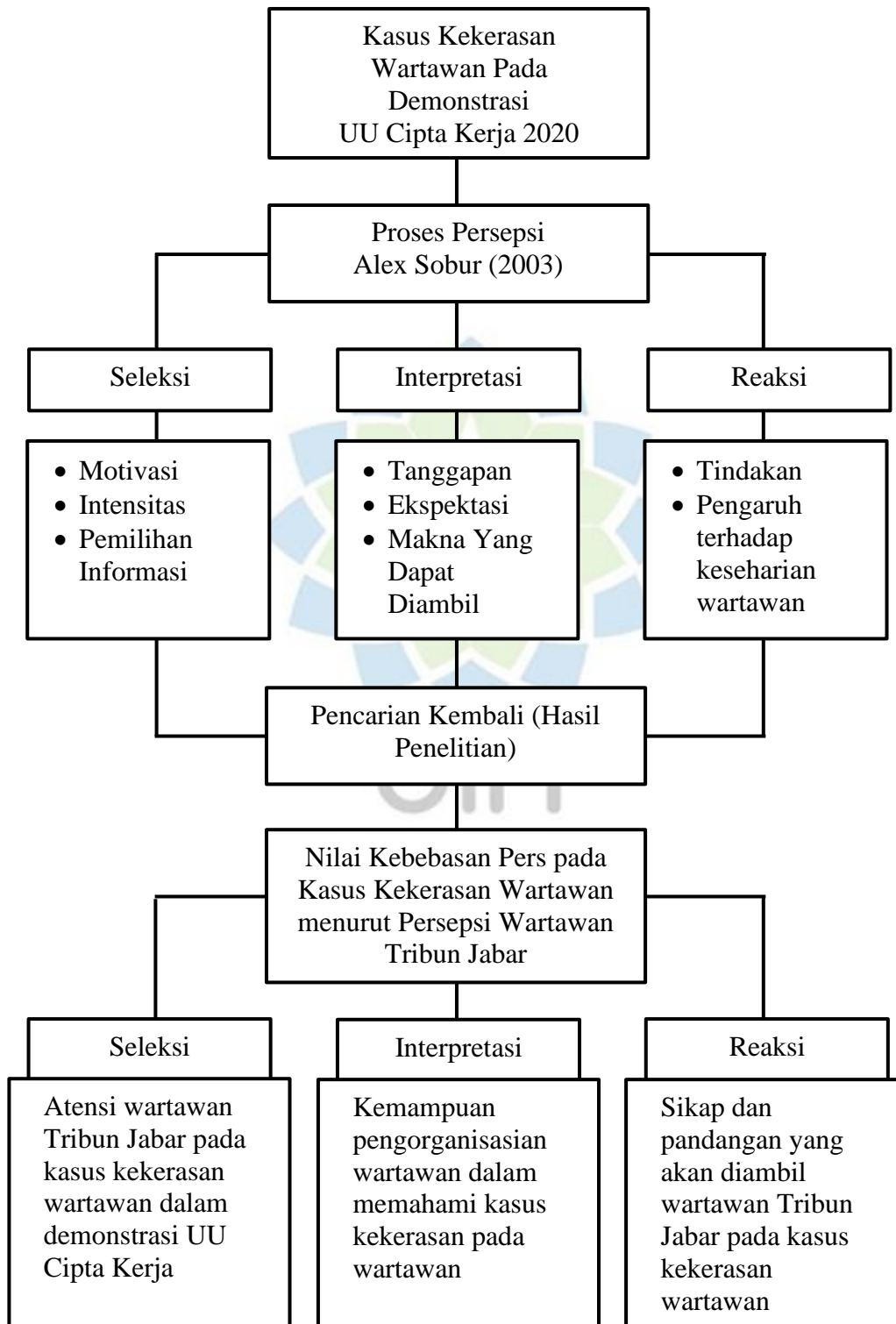
### 1.6.3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode studi deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2005:21).

Metode studi deskriptif akan memusatkan pandangan ke dalam permasalahan yang ada dan bersifat aktual. Fakta tentang permasalahan digambarkan dengan realita yang ada disertai interpretasi. Dari sini peneliti akan menerangkan hubungan persepsi wartawan dengan kebebasan pers, prediksi, hingga memperoleh makna dan implikasi dari permasalahan yang ada.



**Bagan 1.2.**  
**Skema Penelitian**



#### 1.6.4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini menggunakan tipe data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang mampu memenuhi dan melengkapi data non-numerik. Kata-kata digunakan dalam meninjau fenomena yang dikumpulkan setelah melakukan penelitian. Cara yang dilakukan untuk memperoleh data ini yakni wawancara, pengamatan yang dicatat (transkrip), analisis dokumen, dan diskusi terfokus.

b. Sumber Data Primer

Sumber data primer penelitian ini diambil dari informan-informan terkait yakni karyawan dan wartawan Tribun Jabar Bandung.

c. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder penelitian ini diambil dari dokumen dan catatan mengenai Persepsi Wartawan Tribun Jabar Bandung Tentang Kebebasan Pers Di Indonesia.



#### 1.6.5. Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Penelitian

Dalam penelitian ini, informan yang akan diambil adalah wartawan Tribun Jabar Bandung. Adapun jumlah wartawan yang dibutuhkan dalam pemenuhan penelitian ditentukan oleh *Snowball Sampling*. Teknik penentuan sampel ini dimulai dari jumlah yang kecil kemudian membesar hingga jumlah responden dirasa cukup oleh peneliti. *Snowball Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel pada sumber data yang mulanya sedikit hingga

membesar seiring waktu dan proses berjalan (Sugiyono, 2009:300). Jumlah informan tidak ditentukan, hanya saja komunikasi (pesan yang disampaikan) oleh informan harus bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya (Kuswarno, 2008: 64-65).

b. Teknik Penentuan Informan

Informan yang dipilih wajib memenuhi beberapa kriteria yang bisa dipertimbangkan, antara lain:

- a) Subjek telah berpengalaman
- b) Subjek masih aktif dan terkait dengan profesi jurnalistik
- c) Subjek memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk ditemui
- d) Subjek menyampaikan informasi secara alami tanpa dikemas terlebih dahulu

### 1.6.6. Teknik Pengumpulan Data

#### 1.6.6.1. Observasi

Menurut Widoyoko (2014:46) menerangkan bahwa observasi adalah istilah yang merujuk aktivitas dalam melakukan pengamatan suatu objek lalu mencatatnya secara sistematis. Pengamatan dilakukan terhadap unsur-unsur yang nyata dan nampak dalam suatu kejadian dan gejala pada objek penelitian.

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data terbaru dari gambaran yang diperoleh terkait objek observasi. Temuan yang didapat ditafsirkan untuk melengkapi catatan peristiwa yang belum jelas.

#### 1.6.6.2. Wawancara Mendalam

Teknik wawancara diambil untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam mengenai tujuan dan alasan dalam pandangan wartawan Tribun Jabar mengenai kebebasan pers di Indonesia. Pertanyaan merupakan instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data.

#### 1.6.6.3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang diperoleh dari catatan akurat berupa foto. Data yang akan dikumpulkan peneliti berupa hasil foto wawancara dengan wartawan Tribun Jabar. Selain itu teknik dokumentasi ini akan memberikan nilai detail dan jauh lebih tepat mengenai persepsi wartawan tentang kebebasan pers di Indonesia dalam keadaan diwawancarai secara tatap muka.

### 1.6.7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam bukunya, Moleong (2004:324) menyebutkan bahwa terdapat empat kriteria keabsahan data, yakni: kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.

Teknik triangulasi Moleong digunakan dalam menentukan keabsahan data penelitian ini. Menurut Moleong (2004:330) triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dalam memanfaatkan hal lain di luar data penelitian, termasuk pengukuran dan perbandingan terhadap data tersebut. Artinya, triangulasi dapat memeriksa temuan dengan cara membandingkan dengan berbagai *sumber*, *metode*, atau *teori*. Teknik triangulasi dapat dilakukan dengan jalan:

- 1) Mengajukan berbagai variasi pertanyaan,
- 2) Pengecekan dengan variasi sumber data,
- 3) Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan bisa dilakukan.



### 1.6.8. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah aktivitas melakukan penyelidikan secara mendalam terhadap suatu hal dengan tujuan untuk mengetahui maksud penelitian. Analisis data yang bersifat kualitatif dilakukan dengan kategorisasi, klasifikasi, perbandingan, dan pengumpulan data. Dalam analisis data, jawaban-jawaban dan data akan dihubungkan (Koentjaraningrat, 1997:269).

Teknik analisis data merupakan proses mengkategorikan susunan data, lalu mengolahnya ke dalam suatu rangkaian dan uraian mendasar. Analisis data adalah proses yang penuh perincian untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis. Sehingga dapat ditemukan tema lalu dirumuskan hipotesis kerja dalam data. (Moleong, 2010:280).

Analisis data dimaksudkan untuk menyusun data dengan pemaknaan sehingga bisa dipahami. Berikut tahap dan langkah dalam proses analisis data:

- 1) Mengumpulkan data wawancara
- 2) Menyusun data sesuai jadwal penelitian
- 3) Melaksanakan analisis data secara interpretif
- 4) Pengambilan kesimpulan.

**Tabel 1.2**  
**Rencana Jadwal Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan											
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	
1	Pra Observasi												
2	Pengajuan Judul												
3	Penyusunan Proposal												
4	Pengajuan Proposal												
5	Seminar UP (Proposal)												
6	Penelitian Skripsi												
7	Sidang Hasil Skripsi												